

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kondisi ekonomi di Indonesia saat ini sedang dalam masa perkembangan yang cukup baik. Perusahaan manufaktur salah satu perusahaan industri yang mengelola barang mentah menjadi barang yang siap dijual. Perusahaan manufaktur berpengaruh besar pada pendapatan dan perkembangan perekonomian di Indonesia. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 sektor utama yang terdiri dari Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Perkembangan perekonomian ini memicu perusahaan untuk mendapatkan laba setinggi-tingginya. Sehingga, perusahaan harus mampu mempertahankan kondisi perusahaan kedepannya agar terus berkembang. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Dimana analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan.

Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek dikenal dengan istilah “Likuiditas”, Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia di perusahaan. Penelitian ini penulis menggunakan perhitungan Current Ratio untuk menghitung likuiditas sebagai variabel independen (X1). Semakin besar perbandingan aset lancar dan liabilitas lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Pembayaran hutang perusahaan dapat diketahui dengan analisis rasio solvabilitas. Solvabilitas merupakan salah satu aspek keuangan yang paling penting di analisis. Perusahaan menggunakan lebih banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung. Masalah solvabilitas dalam perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI juga sangat mempengaruhi perusahaan dalam mendapatkan laba, karena semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi perusahaan. Peneliti menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* pada rasio solvabilitas untuk meneliti lebih lanjut mengenai rasio ini terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Selanjutnya peneliti menggunakan variabel independen *Total Asset Turnover*. TATO merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva (Brigham, 2013). Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan yang berkaitan dengan laba yang akan diperoleh oleh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Jika perusahaan manufaktur memiliki laba yang tinggi maka perusahaan mampu menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya secara maksimal.

Berdasarkan fenomena analisis rasio lancar terhadap profitabilitas atau laba yang dihasilkan pada PT. Jembo Cable Company Tbk, yang merupakan salah satu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 dimiliki hutang lancar sebesar Rp1.028.264.298 dan memperoleh laba sebesar Rp102.517.868. Pada tahun 2020, jumlah hutang lancar mengalami penurunan sebesar 40% dimana hutang lancar yang dimiliki sebesar Rp683.973.802, namun jumlah hutang lancar yang mengalami penurunan diikuti dengan penurunan laba yang diperoleh sebesar 89.68%, dimana diperoleh laba sebesar Rp11.924.112.

Pada PT. Kino Indonesia Tbk, dapat dilihat fenomena bahwa pada tahun 2019 dimiliki total hutang sebesar Rp1.992.902.779.331 dan total ekuitas sebesar Rp2.702.862.179.552. Pada tahun 2020, jumlah hutang mengalami peningkatan sebesar 57,33% dimana total hutang yang dimiliki sebesar Rp2.678.123.608.810, namun peningkatan hutang diikuti dengan penurunan total ekuitas yang diperoleh sebesar 48.81%, dimana diperoleh total ekuitas sebesar Rp2.577.235.546.221.

Pada PT. Gudang Garam Tbk, dapat dilihat fenomena bahwa pada tahun 2019 dimiliki laba bersih sebesar Rp10.880.704 dan total aktiva sebesar Rp78.647.274. Pada tahun 2020, jumlah laba bersih mengalami penurunan sebesar 59% dimana total laba bersih yang dimiliki sebesar Rp7.647.729, namun penurunan laba bersih diikuti dengan penurunan total aktiva yang diperoleh sebesar 50.15%, dimana diperoleh total aktiva sebesar Rp78.191.409.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh dari perputaran kas, perputaran modal kerja, dan rasio lancar dalam jurnal yang berjudul **“Pengaruh Rasio Lancar, Debt To Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover Ratio (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**.

1. 2. Landasan Teori

1. 2. 1. Rasio Lancar

Menurut Kasmir (2012:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Munawir (2014:72) menyatakan Current Ratio yaitu standarnya 200% (2:1) kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.

Adapun Indikator Rasio Lancar, menurut Kasmir (2012) yaitu :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Hutang Lancar}}{\text{Total Aset Lancar}}$$

1. 2. 2. Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut (Hantono, 2018) Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Semakin meningkatnya rasio hutang (beban hutang semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman (Afif, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rosyadah (2011), yang menemukan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut Munawir (2014:86), Debt to equity ratio menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan. Sedangkan menurut Kasmir (2017:157- 158), Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Adapun Indikator *Debt To Equity Ratio*, menurut Kasmir (2017 :185) yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1. 2. 3. *Total Asset Turnover Ratio* (TATO)

Menurut (Sudana, 2015) mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut (Hantono, 2018) Total Assets Turnover yang disebut asset turnover yaitu perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:185), rasio total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Adapun Indikator *Total Asset Turnover Ratio*, menurut Kasmir (2017 :185) :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

1. 2. 4. *Profitabilitas*

Menurut Prastowo (2015:81) “ROA merupakan rasio untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah digunakan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya”.

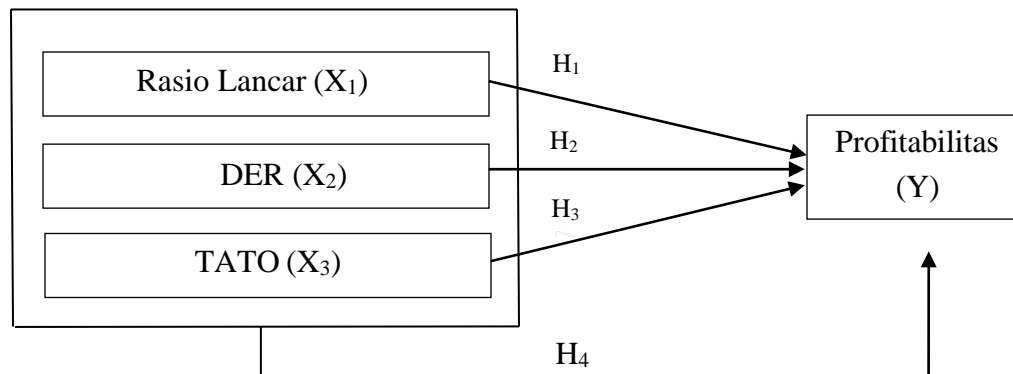
Menurut (Sudana, 2015), Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Adapun Indikator Profitabilitas, menurut Sudana (2015) yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

1. 3. *Kerangka Konseptual*

Penelitian ini juga didasari dengan penelitian- penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap ROA. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dari hasil yang diperoleh, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, Sarita, Montundu, & Madi, 2019) pada pertumbuhan penjualan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return On Assets sedangkan pada penelitian (Sari & Aulia, 2021) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industri co. tbk tetapi pada hasil penelitian yang dilakukan (Wulandari & Gultom, 2018), yang menunjukkan hasil pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap Return On Assets pada perusahaan industri barang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar I.1
Kerangka Konseptual

1. 4. Hipotesis Penelitian

Adapun peneliti mengajukan hipotesis masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H₁ : Rasio Lancar berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- H₂ : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2020.
- H₃ : *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2020.
- H₄ : Rasio Lancar, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.